

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kohesivitas

2.1.1 Sejarah Kohesivitas

Konsep kohesivitas pertama kali diungkapkan pada penelitian psikologi sekitar tahun 1940 – 1950. Lewin pada tahun 1943, menggunakan istilah *cohesive* untuk menggambarkan sebuah kekuatan yang menjaga kelompok agar tetap utuh dengan cara menjaga kesatuan anggota-anggotanya. Festinger et.all mendefinisikan kohesivitas sebagai totalitas kekuatan yang mendorong individu untuk bertahan pada sebuah kelompok. Pada tahun 1950 terdapat kritik terhadap definisi kohesivitas sehingga terdapat perbedaan cara pengukuran kohesivitas. Pada tahun 1965 Lott and B. E. Lott dalam Forsyth, 2010:118 mengkonsepkan kohesivitas sebagai daya tarik interpersonal karena penelitiannya di fokuskan pada “totalitas kekuatan”. Konsep kohesivitas berkembang menjadi sebuah konsep yang multidimensional pada tahun 1980 dan 1990. Terjadi berbagai perdebatan dalam mendefinisikan komponen kohesivitas. A. V Carron’s (1988) menambahkan konsep kohesivitas mencakup dua dimensi yakni *task and social cohesion*. Bollen dan Hoyle (1990) membahas salah satu dimensi kohesivitas diantaranya *perceive cohesion*. Kohesivitas menjadi konstruk utama dalam penelitian mengenai kelompok dan organisasi sampai abad 21.

Kohesivitas merupakan konsep yang multi dimensi dengan indikator yang bervariasi. Forsyth (1999) dalam bukunya *group dynamic* menjelaskan kohesivitas terdiri dari beberapa komponen diantaranya *binding force, group unity, attraction, and teamwork*. Seiring perkembangan konsep dinamika kelompok pada tahun 2006 Forsyth mengungkapkan kohesivitas terdiri dari tiga komponen diantaranya, *cohesion is attraction, cohesion as unity* dan *cohesion as teamwork*. Hingga sampai saat ini banyak sekali peneliti yang meneliti kohesivitas ini dengan berbagai macam indikator karena konsep kohesivitas ini tidak sesederhana sebagaimana proses yang berdiri sendiri, tetapi memiliki proses yang multi komponen dengan indikator yang bervariasi.

2.1.2 Konsep Dasar Kohesivitas

Definisi klasik tentang kohesivitas dikemukakan oleh Festinger (Shaw, 1979), yaitu: “*Group cohesiveness is the resultant of all the forces acting on the members to remain in ther group*”. Dalam konsep tersebut, kohesivitas merupakan tinggi atau rendahnya ketertarikan individu pada kelompok dan ketertarikan antar individu dalam kelompok yang menyebabkan setiap anggotanya akan betah tinggal dalam kelompok. Bonner (1959) dalam Carron, 1979 menyatakan bahwa jika kita menganalisis kohesivitas kelompok dalam hal daya tarik sebuah kelompok bagi para anggotanya, kita dihadapkan dengan fakta yang jelas bahwa tanpa adanya daya tarik anggota satu sama lain, maka kelompok tidak bisa ada sama sekali. Shaw (1974) dalam Carron, 1979 mencatat bahwa yang paling kuat menentukan ketertarikan kelompok adalah daya tarik dari satu orang ke orang lain. Ketika individu tertentu tertarik kepada anggota kelompok,

maka ia cenderung untuk menemukan kelompok yang menarik dan menginginkan keanggotaannya dalam kelompok. Akhirnya, Cartwright (1968) dalam Carron, 1979, dalam tinjauan yang komprehensif, menyatakan bahwa gaya resultan yang bekerja pada anggota untuk tetap bertahan dalam kelompok setidaknya memiliki dua jenis komponen, yaitu kekuatan yang berasal dari ketertarikan kelompok dan kekuatan yang sumbernya adalah ketertarikan keanggotaan alternatif. Dengan demikian, seperti yang diharapkan, langkah-langkah operasional kohesivitas umumnya mencerminkan orientasi kohesivitas sebagai ketertarikan.

Definisi mutakhir tentang kohesi, Carron (1982) mengatakan "*Cohesiveness is the dynamic process which is reflected in the tendency for a group to stick together and remain united in the pursuit of its goals and objectives*". Kohesivitas merupakan proses dinamis yang direfleksikan dalam kecenderungan kelompok untuk tetap bersama dalam mencapai tujuan. Dalam definisi tersebut, ada dua aspek yang perlu digaris bawahi yaitu, *Pertama* "dinamis" merupakan pengakuan terhadap cara anggota kelompok secara individu yang merasakan orang lain dan kelompok beserta tujuannya yang berubah-ubah sepanjang waktu. *Kedua*, tujuan kelompok, tujuan ini sangat kompleks sehingga kohesi mempunyai banyak dimensi. Brawley, et al., (1986) mengatakan, persepsi tentang kelompok yang berdimensi ganda, diorganisasikan dan diintegrasikan oleh anggota kelompok secara individual ke dalam dua kategori umum.

2.1.3 Makna Kohesivitas Kelompok

Penggunaan istilah kohesivitas bisa digunakan untuk menjabarkan gejala-gejala sosial. Chaplin (2008:91) dalam kamus psikologi mengungkapkan

kohesivitas sebagai kualitas kebergantungan satu sama lain, atau kualitas saling tarik menarik. Cartwright dan Martens (1968) dalam Carron, 1979 mengungkapkan kohesivitas merupakan daya tarik antar anggota kelompok untuk membentuk suatu kelompok atau bertahan dalam kelompok tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, Johnson & Johnson (1975:223) mengungkapkan kohesivitas merupakan penjumlahan dari seluruh faktor yang mempengaruhi anggota untuk tetap tinggal dalam sebuah kelompok. Forsyth (2010:118) menyatakan kohesivitas kelompok bukan hanya merupakan kesatuan unit atau hubungan pertemanan antar anggota, melainkan sebuah proses yang sangat kompleks yang dapat mempengaruhi hubungan interpersonal antar anggota ataupun proses dalam kelompok tersebut.

Smith (2003:1) mengungkapkan kohesivitas kelompok merupakan fenomena yang menentukan seberapa baik kelompok tersebut, ketika kelompok tersebut kohesif maka kelompok akan kuat dan stabil. Sejalan dengan hal tersebut, Carron mengungkapkan kohesivitas kelompok merupakan faktor psikologis sosial yang dapat didefinisikan sebagai suatu proses dinamis yang tercermin dalam kecenderungan untuk tetap bersatu dalam sebuah kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Kohesivitas kelompok memiliki banyak perbedaan definisi sebagaimana Campbell & Martens *et.al* (Forsyth, 2010:118) mengungkapkan kohesivitas memiliki banyak perbedaan bentuk dan pemahaman sehingga banyak fungsi yang dipertentangkan oleh para ahli mengenai konsep dan kekurangan dari kohesivitas.

Kohesivitas tidak sederhana sebagaimana proses yang berdiri sendiri, tetapi memiliki proses yang multikomponen dengan indikator yang bervariasi.

2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Kohesivitas Kelompok

Forsyth (2010: 122-127) mengungkapkan faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok, yaitu :

1. *Interpersonal Attraction* (Ketertarikan Interpersonal)

Suatu kelompok dapat terjalin ketika dalam sebuah kelompok tersebut ada ketertarikan dari setiap individu. Lott & Lott dalam Forsyth, 2010:123 menyebutkan faktor yang mempengaruhi pembentukan kelompok selain ketertarikan diantaranya seperti kedekatan, frekuensi interaksi, kesamaan, kelengkapan, timbal balik, dan saling memberikan penghargaan dapat mendorong terbentuknya suatu kelompok. Dengan demikian juga mereka dapat membentuk kelompok yang belum sempurna menjadi kelompok yang sangat kompak.

2. *Stability of membership* (Stabilitas Keanggotaan)

Stabilitas anggota dapat dilihat dari lamanya anggota berada pada suatu kelompok. Suatu kelompok yang keanggotaannya sering berganti cenderung memiliki kohesivitas yang rendah dan berbanding terbalik dengan kelompok yang keanggotaannya cenderung lama.

3. *Group Size* (Ukuran Kelompok)

Ukuran kelompok bisa mempengaruhi kohesivitas kelompok. Konsekuensi yang ditimbulkan yaitu semakin besar sebuah kelompok maka kebutuhan akan antar anggota kelompok semakin besar juga. Kelompok yang besar

memungkinkan adanya reaksi-reaksi antar anggota kelompok yang meningkat dengan cepat sehingga banyak anggota tidak bisa lagi memelihara hubungan yang positif dengan anggota kelompok lainnya. Hal tersebut sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Bales & Borgatta dalam Forsyth, 2010:214 yang menyatakan, suatu kelompok yang lebih besar para anggotanya tidak lagi ambil bagian dalam semua aktivitas kelompok.

4. *Structural Features* (Ciri-ciri struktural)

Kelompok yang kohesif cenderung terjadi secara relatif karena mereka lebih tersusun dan struktur-struktur kelompok dihubungkan dengan tingkat kohesi yang lebih tinggi dibanding dengan yang lain.

5. *Initiations* (Permulaan Kelompok)

Seorang individu yang memiliki ketertarikan untuk masuk dalam suatu kelompok, pada umumnya melakukan serangkaian tes untuk mendapatkan keanggotaan dari kelompok, seperti tim olahraga yang melakukan tes kepada pemain baru dengan berbagai cara, baik secara fisik maupun mental, terkadang seperti dilakukan seperti tentara. Dengan adanya tahapan-tahapan yang dilakukan seseorang sebelum bergabung dalam suatu kelompok akan membuat sebuah ikatan yang kuat antar setiap anggota dengan kelompoknya.

2.1.5 Kohesivitas Tim Sebagai Suatu Proses

Tuckman (1965) dalam Richard Cox, 2002 menggambarkan empat tahap dasar yang harus dilewati oleh sebuah tim dalam rangka untuk muncul sebagai

suatu unit kekompakan. Keempat tahapan tersebut, antara lain *forming*, *storming*, *norming*, dan *performing*. Pada tahap *forming*, para atlet mengalami hubungan baru yang didapatkan secara bersama-sama dengan rekan tim lainnya untuk mencapai tujuan bersama. Pada tahap *storming*, perjuangan atlet dengan frustrasi yang dirasakannya mencoba untuk mempelajari sistem pada tim yang baru dan berkenalan dengan teman-teman yang mungkin memiliki sedikit kesamaan. Selama tahap *norming*, anggota tim mulai menyepakati tujuan bersama dan membangun norma-norma performa apa saja yang dapat diterima dan yang baik bagi tim. Akhirnya, pada tahap *performing*, tim ini siap untuk tampil sebagai unit yang kohesif. Seperti yang kita lihat di keempat tahap pembangunan itu harus jelas bahwa kohesivitas tim harus pada titik terendah selama tahap *forming* (pembentukan) dan *storming* (menyerbu). Untuk alasan ini, jika kohesivitas tim diukur dalam salah satu dari dua tahap awal, kita harus berharap untuk menjadi sangat rendah. Ini akan konsisten dengan mengukur kohesivitas tim selama semi pelatihan atau beberapa periode lain saat pramusim. Jika Anda ingin mempelajari hubungan antara kohesivitas tim dan performa tim, Anda tidak harus menilai kohesivitas tim selama tahap *forming* (pembentukan) atau *storming* (penyerbuan). Waktu terbaik untuk mengukur kohesivitas tim selama tahap *norming* atau tahap *performing*. Jika kohesivitas tim yang rendah selama tahap *performing*, ini dapat menunjukkan bahwa tim tidak berkembang sebagaimana mestinya dan dalam kenyataannya tidak mungkin dalam tahap *performing*. *Team building* adalah suatu proses yang harus berguna bagi tim untuk muncul dari empat tahapan Tuckman ini sebagai suatu unit kohesif.

2.1.6 Model Konseptual Kohesivitas Carron

Model konseptual Carron menjelaskan bahwa setiap anggota tim merupakan integrasi informasi dari berbagai aspek lingkungan social yang relevan dan bermakna bagi kelompok yang dihasilkan dari persepsi dan keyakinan yang berbeda. Kekhasan dari kedua anggota persepsi kelompok dan keyakinan secara kolektif bersatu dalam hal tujuan tim dan atau kebutuhan anggota secara afektif. Definisi yang dikemukakan oleh Carron (1982) telah dikembangkan oleh Widmeyer, Brewley & Carron (1982) menjadi sebuah model konseptual kohesivitas.

Dalam model tersebut kohesivitas dipahami sebagai suatu konsep yang multidimensional. Terdapat dua kategori utama dalam hal ini, pertama adalah keterpaduan yim (*group integration*) yang mengacu pada persepsi anggota terhadap kelompok sebagai sebuah totalitas. Kedua adalah ketertarikan individu terhadap kelompok (*individual attraction to the group*) yang merepresentasikan ketertarikan personal masing-masing anggota pada kelompok. Dari kedua kategori tersebut kemudian dijabarkan lagi masing-masing kedalam orientasi social dan orientasi tugas. Dengan demikian ada 4 aspek yang terkait dalam model konseptual tersebut, yaitu :

1. *Individual Attraction to the Group-Task*. Individu tertarik kepada tim untuk memenuhi kebutuhan penyelesaian tugas.
2. *Individual Atraction to the Group-Social*. Anggota tertarik kepada tim untuk memenuhi kebutuhan social.
3. *Group Integration Task*. Individu terikat pada tim sebagai unit

untuk bekerja dengan tugas dan tujuan.

4. *Group Integration Social*. Individu terikat pada tim sebagai unit untuk memenuhi kebutuhan social.

Dari definisi yang dikemukakan Carron (1982) tersebut dapat dipahami bahwa kohesivitas memiliki dua aspek penting yaitu kohesivitas social dan kohesivitas tugas (Cox, 1985). Kohesivitas social merujuk pada kesukaan antar anggota tim dan kesenangan antara anggota tim terhadap tim yang dimiliki. Aspek ini lebih bersifat ketertarikan interpersonal. Sedangkan kohesivitas tugas merepresentasikan kerjasama anggota tim untuk melaksanakan suatu tugas tertentu dan spesifik. Aspek ini biasanya berhubungan dengan tujuan atau sasaran yang ditentukan.

2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pencapaian Prestasi yang Optimal

1. Faktor Fisik

Faktor fisik adalah faktor yang berhubungan dengan struktur morfologis dan antropometrik atlet yang diaktualisasikan dalam prestasi. Struktur morfologis berkaitan erat dengan bentuk tubuh atlet yang ideal, misalnya tinggi badan dan berat badan atlet. Sementara itu, struktur antropometrik berhubungan dengan pengukuran kemampuan atlet dalam melakukan gerakan-gerakan yang berkaitan dengan cabang olahraga yang digelutinya.

Fisik yang prima merupakan salah satu aset penting yang harus dipertahankan oleh seorang atlet. Faktor fisik ini selain berhubungan dengan postur tubuh yang ideal juga berkaitan dengan daya tahan, kecepatan, fleksibilitas,

agilitas, koordinasi gerak dan kekuatan seorang atlet, baik dalam latihan maupun dalam menghadapi pertandingan. Bisa dibayangkan bila seorang atlet fisiknya tidak mendukung, atlet tersebut akan sulit untuk berkembang, apalagi meraih prestasi yang maksimal. Dalam hal postur tubuh, idealnya seorang atlet memiliki tinggi badan minimal 165 cm untuk atlet putri dan minimal 170 cm untuk atlet putra dengan berat badan yang proporsional. Semakin tinggi postur badannya dengan berat badan yang ideal, semakin tinggi potensinya untuk berprestasi. Selain itu, seorang atlet juga harus menjaga staminanya dengan hidup yang disiplin, baik dalam asupan makanan, tidur, maupun tidak merokok. Seorang atlet mengonsumsi makanan yang tidak bergizi akan berdampak buruk pada perkembangan otot dan staminanya. Atlet yang kurang tidur juga akan mengalami kelelahan fisik. Sementara itu, apabila seorang atlet merokok maka daya tahan dalam pengaturan nafas pun akan berkurang sehingga berdampak pada staminanya yang cepat turun. Dengan menurunnya stamina seorang atlet, bisa dipastikan atlet tersebut tidak akan dapat menampilkan performa yang maksimal dan kemungkinan terjadi cedera sangat besar.

2. Faktor Teknik

Faktor teknik berhubungan erat dengan keterampilan khusus yang dimiliki oleh atlet dan bisa ditingkatkan untuk menghasilkan prestasi yang maksimal. Latihan yang teratur dan intensif dengan baik dan benar dapat mengembangkan keterampilan khusus dan mengoptimalkan keterampilan atlet tersebut. Keterampilan atlet yang baik mempengaruhi penguasaan teknik seorang atlet. Apabila atlet memiliki suatu keterampilan khusus, penguasaan tekniknya akan

semakin baik. Keterampilan khusus yang dimiliki atlet bisa dipengaruhi oleh bakat atau bawaan, dapat juga dilatih dan dikembangkan.

3. Faktor Psikologis

Faktor psikologi demikian penting dalam dunia olahraga sehingga sejak puluhan tahun yang lalu di dunia Barat maupun Timur dibuka cabang keilmuan psikologi olahraga untuk dipelajari. Fungsi faktor psikologis adalah sebagai penggerak atau pengarah penampilan atlet. Faktor psikologis sering terungkap dalam ungkapan, seperti: adu akal, taktik, motivasi, tertekan, determinasi, atau yang menghambat, seperti: kecemasan, ketegangan, hilang konsentrasi dan tidak percaya diri.

Faktor psikologis merupakan struktur dan fungsi aspek psikis, baik karakterologis (misalnya, emosi, motivasi, self efficacy, dan sebagainya) maupun kognitif (intelektual) yang bisa menunjang atau menghambat aktualisasi sesuai potensi yang ada dan dilihat pada prestasi yang dicapai. Faktor-faktor emosi dalam diri atlet menyangkut sikap dan perasaan atlet secara pribadi terhadap diri sendiri, pelatih, maupun hal-hal lain di sekelilingnya. Bentuk-bentuk emosi dikenal sebagai perasaan, seperti senang, sedih, marah, cemas, takut dan sebagainya.

Pengendalian emosi dalam pertandingan olahraga sering kali menjadi faktor penentu kemenangan. Para pelatih harus mengetahui dengan jelas bagaimana keadaan emosi atlet asuhannya, bukan saja dalam pertandingan, tetapi juga dalam latihan dan kehidupan sehari-hari. Pelatih perlu tahu kapan dan hal apa saja yang dapat membuat atletnya marah, senang, sedih, takut, semangat, dan

sebagainya. Dengan demikian pelatih perlu juga mencari data-data untuk mengendalikan emosi para atlet asuhannya. Tentu saja akan berbeda antara atlet yang satu dengan atlet lainnya mengingat setiap individu berbeda satu sama lain.

Gejolak emosi dapat mengganggu keseimbangan psikofisiologis, seperti gemetar, sakit perut, kejang otot, pusing, keringat yang berlebihan, dan sebagainya. Dengan terganggunya keseimbangan fisiologis, maka konsentrasi pun akan terganggu sehingga atlet tidak dapat menampilkan performa yang maksimal. Sering kali seorang atlet mengalami ketegangan yang memuncak hanya beberapa saat sebelum pertandingan dimulai. Ketegangan tersebut membuat atlet tidak dapat melakukan awalan dengan baik. Sebagai contoh, biasanya pada awal pertandingan seorang atlet merasa tidak leluasa untuk bergerak, bahkan badan menjadi kaku dan berat. Hal ini tentu saja sangat mengganggu konsentrasi atlet apalagi jika mendapat tekanan bertubi-tubi dari lawan dan penonton pun tidak berpihak padanya. Jadi, dapat dibayangkan atlet dalam kondisi tersebut tidak akan dapat bermain baik. Konsentrasinya akan buyar, strategi yang sudah disiapkan tidak dapat dijalankan, bahkan ia tidak tahu harus berbuat apa, dan semuanya berakhir dengan kekalahan.

Disinilah perlunya dipelajari cara-cara mengatasi ketegangan (*stress management*), baik oleh pelatih maupun atlet. Sebelum pelatih mencoba mengatasi ketegangan atletnya, terlebih dahulu harus diketahui sumber-sumber ketegangan tersebut. Untuk mengetahuinya, diperlukan adanya komunikasi yang baik antara pelatih dengan atlet sehingga bisa ditemukan cara yang tepat dan efektif untuk mengatasi ketegangan tersebut.

Selain aspek emosi, aspek kognitif pun perlu mendapat perhatian. Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual yang dimiliki oleh seorang atlet. Kemampuan intelektual ini dibutuhkan dalam mengatasi masalah (*problem solving*), menerapkan taktik dan strategi dalam latihan, dan menghadapi pertandingan. Dengan kemampuan intelektual yang tinggi, seorang atlet dapat lebih mudah memahami dan mencerna dengan baik instruksi yang diberikan oleh pelatih dan dapat mengatasi masalah saat bertanding dengan teknik dan strategi yang dimilikinya.

Jadi, tidak dipungkiri lagi bahwa faktor psikologis memegang peranan penting pada pencapaian prestasi yang tinggi. Bahkan seorang pakar psikologi olahraga dunia mengatakan bahwa 80 persen faktor kemenangan atlet profesional ditentukan oleh faktor psikologis. Selain dibutuhkan pada atlet kelas dunia, faktor psikologis pun sangat penting untuk membantu membina dan mencetak atlet. Bagi atlet pemula, diharapkan mampu memperlihatkan prestasi-prestasi puncak dan bagi atlet yang berbakat, diharapkan bakatnya bisa dikembangkan sebaik-baiknya tanpa hambatan dari faktor-faktor yang ada dalam kepribadiannya.

Ketiga faktor diatas, yaitu fisik, teknik, dan psikologis, saling berkaitan dalam memunculkan prestasi yang optimal. Bila salah satu dari faktor tersebut tidak optimal, prestasi yang maksimal seorang atlet tidak akan tercapai. Bila seorang atlet hanya unggul di salah satu faktor, misalnya faktor fisik, namun tidak didukung dengan kedua faktor lainnya, yaitu faktor teknik dan faktor psikologis, atlet tersebut tidak akan mencapai prestasi puncak. Jadi, untuk mencapai prestasi yang maksimal, seorang atlet sangat perlu menguasai ketiga faktor tersebut. Pada

faktor fisik, seorang atlet harus mempunyai dan menjaga fisik yang prima, pada faktor teknik, seorang atlet harus memiliki teknik yang baik dan bervariasi, mempunyai banyak taktik dan strategi dalam bertanding, dan pada faktor psikologis, seorang atlet harus memiliki mental juara. Apabila ketiga faktor tersebut dimiliki, atlet tersebut menjadi atlet unggul dan memiliki modal yang cukup untuk meraih prestasi puncak.

2.3 Olah Raga Bola Basket

2.3.1 Sejarah Bola Basket

a. Sejarah Bola Basket Indonesia

Cina menjadi salah satu sasaran pengembangan olahraga basket oleh YMCA. Diutuslah Bob Baily ke Tientsien (1894) guna memperkenalkan olahraga baru ini. Sejak itu, Cina mulai memainkan olahraga ini. Selain Cina, negara Asia lain yang dijamah permainan basket untuk kesempatan pertama adalah Jepang (1900) dan Filipina (1900). Pada tahun 1920-an, gelombang perantau-perantau dari Cina masuk ke Indonesia. Mereka pun membawa permainan basket yang sudah dua dasawarsa dikembangkan di sana. Para perantau itu membentuk komunitas sendiri termasuk mendirikan sekolah Tionghoa. Akibatnya, basket cepat berkembang di sekolah-sekolah Tionghoa. Di sekolah-sekolah Tionghoa itu, bola basket menjadi salah satu olahraga wajib yang harus dimainkan oleh setiap siswa. Tidak heran jika di setiap sekolah selalu ada lapangan basket. Tidak heran juga jika pemain-pemain basket yang menonjol penampilannya berasal dari kalangan ini.

Pada tahun 1930-an perkumpulan-perkumpulan basket mulai terbentuk. Kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Semarang, Yogyakarta, dan Medan menjadi sentral berdirinya perkumpulan basket ini. Di kota Semarang misalnya, pada tahun 1930 sudah ada perkumpulan seperti Chinese English School, Tionghwa Hwee, Fe Leon Ti Yu Hui, dan Pheng Yu Hui (Sahabat). Sahabat adalah klub asal Sony Hendrawan (Liem Tjien Sion), yang merupakan salah satu legenda basket Indonesia. Usai Proklamasi Kemerdekaan, 17 Agustus 1945, olahraga basket mulai dikenal luas di kota-kota yang menjadi basis perjuangan seperti Yogyakarta dan Solo. Pada PON (Pekan Olahraga Nasional) I (1948) di Solo, bola basket dimainkan untuk pertama kali di level nasional. Peserta PON I masih terbatas pada putra terkuat dari masing-masing Karesidenan, dan juga perkumpulan-perkumpulan dengan pemain pribumi seperti PORI Solo, PORI Yogyakarta, dan Akademi Olahraga Sarangan. Namun harus diakui bahwa untuk teknik permainan, kemampuan regu-regu Karesidenan yang terdiri dari para pemain Tionghoa jauh lebih tinggi daripada pemain pribumi.

Pada tahun 1951 saat pergelaran PON II, basket sudah dimainkan untuk putra dan putri. Regu yang dikirim tidak lagi mewakili Karesidenan melainkan sudah mewakili Provinsi. Regu-regu dari Jawa Timur, DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Sumatra Utara adalah kekuatan-kekuatan terkemuka di pentas PON. Pada tahun 1951, Maladi yang merupakan salah satu tokoh olahraga nasional meminta Tonny Wen dan Wim Latumeten untuk membentuk organisasi basket di Indonesia. Jabatan Maladi waktu itu adalah sekretaris Komite Olimpiade

Indonesia (KOI). Atas prakarsa kedua tokoh itu maka pada 23 Oktober 1951 dibentuklah organisasi dengan nama "Persatuan Basketball Seluruh Indonesia".

Pada tahun 1955, diadakan penyempurnaan nama sesuai kaidah Bahasa Indonesia. Nama itu adalah "Persatuan Bola Basket seluruh Indonesia" disingkat dengan PERBASI. Pengurus PERBASI yang pertama adalah Tonny Wen sebagai ketua dan Wim Latumeten sebagai sekretaris. Perkembangan basket Indonesia tidak bertambah pesat karena perkumpulan Tionghoa yang tidak bersedia bergabung sebab telah memiliki perkumpulan tersendiri. Untuk memecahkan masalah tersebut, pada tahun 1955 Perbasi menyelenggarakan Konferensi Bola Basket di Bandung. Konferensi ini dihadiri utusan-utusan dari Yogyakarta, Semarang, Jakarta, dan Bandung. Keputusan terpenting Konferensi ini adalah Perbasi merupakan satu- satunya organisasi induk olahraga basket di Indonesia. Istilah-istilah untuk perkumpulan-perkumpulan basket Tionghoa tidak diakui lagi. Konferensi ini juga mempersiapkan penyelenggaraan Kongres I PERBASI. PERBASI diterima menjadi anggota FIBA pada tahun 1953. Setahun kemudian, 1954, Indonesia untuk pertama kalinya mengirimkan regu basket di Asian Games Manila. (<http://basket.sportku.com/>)

b. Sejarah Unit Bola Basket Unisba (UBBU)

Unit Bola Basket Unisba (UBBU) berdiri pada tahun 1980an. Mulai eksis di Bandung kurang lebih sekitar tahun 1986, dibawah kepemimpinan Taslim sebagai pendiri UBBU. Di tengah-tengah kegiatan perkuliahan, ia mencoba untuk membangun olahraga yang cukup populer ini di kalangan mahasiswa, ia sadar begitu banyak bibit unggul yang berpotensi memajukan bola basket Unisba.

Mengikuti Divisi 1 Jawa Barat pada saat itu adalah sebuah langkah kecil yang ditempuh untuk membawa bola basket Unisba eksis di Jawa Barat, khususnya di Bandung. Kepemimpinan ini terus berlanjut sampai dengan tahun 1990an, namun kepemimpinan bola basket Unisba ini diteruskan oleh seorang mahasiswi dari fakultas hukum yang aktif pada olahraga beregu ini, yaitu bernama Yuli.

Pada tahun 1993 UBBU mengganti kepengurusan, meneruskan perjuangan generasi sebelumnya, yang kemudian dipimpin oleh Barry seorang mahasiswa fakultas ekonomi. Pada masa kepemimpinannya, ia sering mengikuti kejuaraan yang salah satunya kejuaraan bola basket antar mahasiswa se-Indonesia atau yang disebut dengan kejuaraan Piala Presiden I. Perjuangan pada masa itu, Unisba merupakan sebuah tim yang kurang diperhitungkan oleh semua tim yang mengikuti kejuaraan tersebut. Dikarenakan hampir semua Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta se-Indonesia ikut berkompetisi dalam kejuaraan ini. Semangat pantang menyerah demi kemenangan yang membuat Unisba menjadi tim yang diperhitungkan. Akhirnya UBBU sampai di perempat final berhadapan dengan Halim Kediri, yaitu sang juara bertahan, namun seluruh semangat dan kerja keras belum mampu mengalahkan ketangguhan sang juara bertahan tersebut. Meskipun kalah, seluruh pemain diselimuti keharuan di dadanya masing-masing karena pada saat itu mereka sudah membuktikan pada semua orang dan pada dirinya sendiri bahwa UBBU bukanlah tim penghibur semata.

Pada tahun 1995 UBBU dipimpin oleh Deddy Irwandy seorang mahasiswa fakultas ilmu komunikasi, pada masa-masa inilah UBBU eksis dan diperhitungkan

serta mencapai beberapa keberhasilan. Hingga tahun 2012 ini dibawah pimpinan Dori Kardani, UBBU tetap eksis dan cukup memiliki beberapa prestasi yang baik serta memiliki jumlah pemain yang terbilang cukup banyak. Pada tahun 2012, jumlah pemain putra yang terbilang aktif berjumlah 32 orang dan jumlah pemain putri yang terbilang aktif berjumlah 20 orang. Sebenarnya masih banyak lagi pemain yang ada di UBBU namun menurut data dari pengurus yang masih aktif hanyalah berjumlah 52 orang. Pada periode saat ini jumlah putra jauh lebih banyak dibandingkan putri yang menggunakan jalur prestasi atau PMDK jalur atlet.

2.3.2 Permainan Bola Basket

Bola basket dimainkan oleh dua tim yang beranggotakan lima pemain di lapangan. Tujuan utama permainan ini ialah untuk memperoleh skor dengan memasukan bola ke dalam keranjang lawan dan mencegah lawan memasukan bola ke dalam keranjang. Bola dapat diberikan dengan operan-operan (*passing*) atau dengan mendribble (*batting, pushing, tapping*) beberapa kali pada lantai dengan tanpa menyentuhnya oleh dua tangan secara bersamaan. Teknik-teknik dasar bola basket berupa : *footwork, shooting, passing, dribble, rebound*, menangkap bola, bergerak dengan bola, bergerak tanpa bola dan bertahan.

Walaupun para pemain diperbolehkan berada dalam posisi apapun, posisi paling umum pada tim beranggotakan lima pemain ialah pemain posisi 1 sebagai *Point Guard (Best Ball Handler)*, pemain posisi 2 sebagai *Shooting Guard (Best Outside Shooter)*, pemain posisi 3 sebagai *Small Forward (Versatile Inside And Outside Player)*, pemain posisi 4 sebagai *Power Forward (Strong Rebounding*

Forward) dan pemain 5 sebagai pemain tengah (*Inside Scorer, Rebounder, Shot Blocker*).

2.3.3 Peraturan

Persatuan Bola Basket seluruh Indonesia (PERBASI) mengacu pada peraturan resmi bola basket tahun 2010 yang dibuat oleh Federation International de Basketball (FIBA). Keseluruhan peraturan tersebut, semua referensinya dibuat untuk pemain, pelatih, wasit, dan lain-lain, baik untuk pria maupun wanita.

2.3.4 Perlengkapan Pemain

Sepatu sangat penting dikarenakan daya tekan lapangan. Dianjurkan untuk memakai celana pendek dengan warna dominan yang sama bagian depan dan belakangnya, begitupun kaos dengan warna dominan yang sama bagian depan dan belakangnya. Semua pemain harus memasukkan kaos ke dalam celana saat bermain. Setiap anggota tim akan memakai kaos bernomor di bagian depan dan belakang dengan nomor yang jelas, diblok dengan warna yang kontras dengan warna kaosnya. Tim harus mempunyai minimal dua set kaos tim. Setiap anggota tim juga harus menggunakan kaos kaki dan tidak diperbolehkan menggunakan perhiasan dari berbagai bentuk aksesoris.

2.3.5 Bola Basket, Ring dan Papan Ring (*Backboard*)

Bola berbentuk bundar (*spherical*) dengan warna *orange* atau coklat. Keliling bola basket untuk pria maksimum 30 inci dan minimum 29,5 inci. Sedangkan untuk wanita, maksimum 29 inci dan minimum 28,5 inci. Papan ring berbentuk persegi panjang dengan permukaan datar, berukuran horizontal 6 kaki dan vertikal 3,5 atau 4 kaki. Keranjang bola berdiameter 18 inci dan sisi

permukaan 10 kaki diatas lantai dan sisi dalam terdekat berjarak 6 kaki dari papan ring.

2.3.6 Lapangan Permainan

Lapangan permainan harus rata, memiliki permukaan keras yang bebas dari segala sesuatu yang menghalangi dengan ukuran panjang 28 meter dan lebar 15 meter yang diukur dari sisi dalam garis batas.

2.3.7 Waktu Permainan

Pertandingan akan terdiri dari 4 periode (*quarter*) dengan masing-masing periode selama 10 menit (FIBA). Akan ada jeda permainan selama 2 menit diantara periode pertama dan kedua (babak pertama) dan diantara periode ketiga dan keempat (babak kedua) serta sebelum tiap periode tambahan. Jika angkaimbang di akhir waktu permainan periode keempat, pertandingan akan dilanjutkan dengan periode tambahan selama 5 menit sebanyak yang dibutuhkan untuk mencari selisih angka.

2.3.8 Penilaian

Suatu tembakan dari daerah belakang *3 Point Line* menghasilkan skor angka 3, tembakan lainnya diberi skor angka 2 dan tembakan bebas diberi skor angka 1.

2.3.9 Kesalahan (*Fouls*)

Fouls adalah penyimpangan dari peraturan mengenai persinggungan perorangan yang tidak sah dengan seorang lawan dan atau perilaku yang tidak sportif. Beberapa *fouls* mungkin saja diputuskan terhadap suatu tim. Terlepas dari hukumannya, tiap *fouls* akan dibebankan, dimasukkan ke dalam *scoresheet*

terhadap pelakunya dan dihukum dengan semestinya. Kesalahan dihukum oleh wasit dengan tujuan untuk menghindari permainan kasar dan menegakkan *Fairplay*. Jika seorang pemain melakukan kesalahan 5 kali, maka akan dikeluarkan dari pertandingan. Jika seorang pemain melakukan *fouls* terhadap lawan yang sedang menembakkan bola, maka lawan tersebut mendapatkan kesempatan melakukan dua kali tembakan bebas. Terhadap kesalahan dalam bentuk lainnya, lawan diberikan kesempatan melakukan lemparan bebas dari luar lapangan. Jika tim anda melakukan kesalahan lebih dari sejumlah tertentu pada perempatan atau paruh waktu, maka tim lawan diberikan kesempatan untuk melakukan tembakan bebas.

Beberapa jenis kesalahan sebagai berikut :

- a. Memegang, mendorong, menyerang, memotong gerakan atau menghalangi laju gerak lawan. Memanjangkan suatu bagian tubuh lebih dari posisi normal atau memakai taktik kasar.
- b. Menggunakan tangan terhadap lawan sehingga menghalangi kebebasan gerakannya.
- c. Memanjangkan lengan hingga mengganggu lawan, baik sepenuhnya maupun sebagian, selain ke arah vertikal ke atas sehingga gerakan lawan terhalang ketika bersinggungan dengan lengan kita.
- d. Menghalangi secara tidak sah (*illegal screen*), ketika membentuk suatu halangan dan tetap bergerak ketika pemain yang bertahan telah membuat kontak.

2.3.10 Pelanggaran (*Violations*)

Violations adalah penyimpangan atas peraturan. Hukuman dari pelanggaran tersebut, bola akan diberikan kepada lawan untuk *throw-in* ditempat terdekat dengan penyimpangan, kecuali tepat di belakang papan pantul dan kecuali kalau dinyatakan lain dalam peraturan.

2.4 Kerangka Pikir

Unit Bola basket UNISBA (UBBU) telah memiliki sejarah perkembangan olahraga basket yang cukup baik, dengan prestasi yang diperoleh 10 tahun terakhir, khususnya pada tim putra. Dua tahun terakhir menjadi tahun yang tidak menorehkan prestasi bagi tim basket putra UNISBA. Berbagai kompetisi diikuti namun tidak menorehkan prestasi yang maksimal. Pembentukan tim melalui proses seleksi dimana pemain yang bermain pada tahun 2012 merupakan pemain yang bermain pada tahun 2010 yang lolos seleksi, hanya tiga orang baru yang lolos seleksi menggantikan pemain karena keterbatasan umur, karena dalam setiap kompetisi umur menjadi persyaratan dalam mengikuti pertandingan.

Performa yang ditunjukkan oleh pemain dirasakan tidak optimal, banyak kesalahan terjadi seperti dalam pertandingan berlangsung. Pertengkaran sering terjadi dalam pertandingan, hal ini dikarenakan adanya *miscommunication* antara pemain, dan adanya rasa tidak percaya ketika temannya akan mengoper bola, sehingga tidak menunjukkan *teamwork* yang baik namun lebih menunjukkan kerja individual saja dalam mencetak poin. Hal ini terlihat dari masih ada anggota yang bersikap individual saat bermain karena ingin mencetak poin sebanyak-banyaknya

tanpa membutuhkan bantuan temannya sehingga menimbulkan perasaan tidak suka diantara anggota lainnya, karena hal tersebut akan mengacaukan pola serangan yang telah dipelajari saat latihan. Masih ada juga pemain yang tidak memahami tugas dan fungsinya di dalam tim ketika diberikan tanggungjawab bermain oleh pelatih, serta adanya sikap saling tidak percaya antar anggota tim sehingga tidak berani *passing* bola ke temannya karena tidak yakin temannya akan menangkap bola tersebut. Selain itu ada juga pemain yang memilih dengan siapa dia akan bermain, maksudnya pemain hanya akan melakukan *passing* terhadap orang yang sudah dekat dengan dia, namun ketika tidak dipasangkan dengan orang yang dekat dengan dia, pemain tersebut tidak akan memasing ke orang lain. Dalam proses latihan hal-hal tersebut juga sering terjadi, beberapa pemain datang bergantian sehingga menyulitkan pelatih dalam proses latihan.

Hubungan interpersonal antar individu dalam tim sulit terbentuk. Hal ini terlihat dari kurangnya kebersamaan didalam tim di luar lapangan, karena diantara mereka masih ada yang menunjukkan perasaan saling tidak menyukai dan tidak saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Pola permainan kurang berkembang karena masing-masing pemain tidak memiliki rasa percaya terhadap teman satu timnya. Hal ini tentunya akan menyulitkan *teamwork* ketika sedang bermain di lapangan. Diantara pemain juga sering terjadi pertengkaran karena *miscommunication* dalam bermain.

Hal tersebut tentunya akan menyulitkan tim dalam membentuk suatu kekompakan dan kerjasama yang baik. Sementara dalam pencapaian performa yang optimal perlu adanya aspek kerjasama dalam tim, kerjasama yang baik

dalam tim akan menunjukkan kekuatan tim itu sendiri atau yang bisa disebut sebagai kohesivitas.

Carron menyebutkan, kohesivitas merupakan proses dinamis yang direfleksikan dalam kecenderungan kelompok untuk tetap bersama dalam mencapai tujuan. Carron mengembangkan GEQ (*Group Environment Questionnaire*) dari model konseptual Carron mengenai kohesivitas dalam tim dan dianggap sebagai dasar dari empat konstruksi utama seperti ketertarikan individu terhadap tugas tim, yaitu individu tertarik kepada tim untuk memenuhi penyelesaian tugas dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana pemain dapat menyelesaikan tugasnya dan seberapa tinggi ketertarikan mereka terhadap permainan, strategi dan kepuasan mereka terhadap kesempatan bermain yang didapatkan. Ketertarikan individu terhadap kelompok sosial yaitu anggota tertarik pada tim untuk memenuhi kebutuhan sosial. Hal ini dapat dilihat seberapa tinggi ketertarikan mereka menjadi anggota tim basket putra UNISBA. Kelompok integrasi tugas, yaitu individu terikat pada tim sebagai kelompok untuk bekerja dengan masing-masing tugas dan peran di lapangan dan mencapai tujuan bersama. Hal ini dapat dilihat dari seberapa tinggi para pemain itu berkerjasama dalam menyelesaikan tugasnya dan seberapa tinggi keterlibatan pemain dengan tim untuk berprestasi. Kelompok integrasi sosial, yaitu anggota terikat pada tim sebagai kelompok untuk memenuhi kebutuhan sosial. Hal ini dapat terlihat dari seberapa erat hubungan antar pemain dengan pemain lainnya. Dari aspek-aspek tersebut diharapkan dapat mengukur bagaimana gambaran kohesivitas pada tim basket putra UNISBA, sehingga tim dapat mencapai

performa yang terbaik bagi tim. Untuk memperjelas kerangka pikir dalam penelitian ini, berikut ditampilkan skema dibawah ini.

Skema berfikir

